

GEJALA METALINGUAL DALAM GEGURITAN BHIMA SWARGA SEBAGAI REFRESENTASI TRADISI NGABEN DI BALI UTARA

Oleh:

Komang Wahyu Rustiani¹, I Gst Md Swastya Dharma Pradnyan²

¹Universitas Halu Oleo

²Universitas Teknologi Indonesia

Email: ¹wahyurustiani@uho.ac.id, ²guswastyadharna@yahoo.com

Abstract

Geguritan Bhima Swarga become important to analyze since contains culture codes which represent supreme traditions as the culture reinforcement in the North Bali. This qualitative research used semiotic theory of Michael Riffaterre which focused on the Matrix, Model, and Variant. The data was collected by observation, interview, and documentation. The data was reduced and presented using formal method and inductive-deductive technique. The result of the research reveals that metalingual aspects in geguritan are a sign which represents ngaben tradition in the North Bali. One of the examples is the word mangkata, which means lexically 'raised' or 'awaked'. According to the variant in Balinese language, especially the North Balinese language, the word mangkata has synonym to nangiang, nangun, ngangkasang which means 'awake further'. The matrix, furthermore, can be discoursed as the effort of dedication sincerely to pull parent's soul miseries out by doing the ritual ceremony. In short, it can be interpreted that the relation between Matrix, Model, and Variant shows that the word mangkata get symptom of metalanguage function or social cultural contextually is dedication ritual toward parent who already dead, which is known in Bali as the term ngaben.

Keyword: *Metalingual Aspect, Geguritan Bhima Swarga, Ngaben Tradition*

Abstrak

*Geguritan Bhima Swarga penting untuk dikaji karena berperan sebagai karya sastra yang kaya akan bahasa dan mengandung kode-kode budaya sehingga dapat merepresentasikan tradisi-tradisi adiluhung sebagai upaya pembertahanan kebudayaan khususnya di Bali utara. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan teori semiotika Riffattere yang terfokus pada Matriks, Model dan Varians. Datanya dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumen. Data direduksi, kemudian disajikan dengan metode formal yang dilakukan dengan teknik induktif-deduktif dan disajikan secara deskriptif, baru diverifikasi dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gejala *Metalingual* dalam *Geguritan* merupakan sebuah Tanda yang merepresentasikan tradisi ngaben di Bali utara. Salah Satu contohnya, kata "mangkata". Apabila diartikan secara leksikal "mangkata" berarti diangkat, dibangun, menurut *Varian-Varian*-nya dalam bahasa*

Bali terutama di Bali Utara disinonimkan dengan "*nangiang*", "*nangun*", "*ngangkasang*" juga berarti bangun selanjutnya, terkait dengan *Matriks*-nya dapat diwacanakan sebagai sebuah upaya pengabdian secara tulus ikhlas mengentaskan kesengsaraan roh orangtua yang telah meninggal melalui upacara, dengan demikian dapat diinterpretasikan dari hubungan antara *Matrik*, *Model* dan *Varian-Varian*-nya bahwa kata "*mangkata*" mengalami gejala fungsi metalingual atau sosial budaya secara kontekstual merupakan sebuah tradisi upacara pengabdian kepada orang tua ketika mereka telah meninggal dan di Bali dikenal dengan istilah *ngaben*.

Kata Kunci : Gejala Metalingual, Geguritan Bhima Swarga, dan Tradisi Ngaben

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai media komunikasi berperan penting dalam proses pemahaman makna khususnya bahasa sastra. Secara kontekstual kepiawaian sastrawan dalam memilih diksi berpengaruh terhadap eksistensi mutu sebuah karya sastra yang dilahirkan. Bagi penikmat sastra, diperlukan kepekaan literer untuk memahami konten sebuah karya sastra khususnya sastra puisi. Hal itu dikarenakan bahasa sastra merupakan sebuah tanda yang mengandung kode-kode warisan budaya atau kearifan lokal peradaban masyarakat generasi terdahulu.

Proses interpretasi bahasa sastra tidak hanya sekedar terpaku pada tataran arti (*meaning*) melainkan pada tataran makna (*significance*). Terkait dengan sistem pemaknaan, sebagai seorang pembaca aktif akan dihadapkan pada proses produksi tanda atau proses semiosis bahasa sastra untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra puisi khususnya *Geguritan*, sehingga tugas generasi muda mampu terealisasi dalam upaya keberlanjutan budaya seiring perkembangan zaman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Jakobson bahwa bahasa mempunyai fungsi metalingual atau fungsi sosial budaya (Rusmana, 2014). Terkait dengan sastra *Geguritan* di Bali terdapat sebuah karya sastra yang kaya akan kode-kode budaya salah satunya adalah *Geguritan Bhima Swarga* selanjutnya disingkat GBS. *Geguritan* sebagai karya sastra tradisional Bali merupakan bagian dari kebudayaan dan cerminan kehidupan masyarakat Bali. *Geguritan* sangat bermanfaat karena mengandung nilai agama, pendidikan, moral, sosial, filsafat yang dapat dipakai pedoman hidup. Salah satu contoh, yaitu *Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra* Karya dr. Ida Bagus Rai. Proses citraan *Geguritan* tersebut merepresentasikan sebuah tradisi upacara harmonisasi alam lingkungan yang ditandai dengan adanya upacara *Yadnya Pecaruan* (Juliana, 2016).

Seperti yang diungkapkan di atas, (Pradnyan, 2016) juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya adalah nilai religius dan moral. Seperti halnya masalah mengasuh orang tua. Orang tua umumnya tidak secara langsung meminta untuk mengasuhnya. Ketika seorang anak melihat penanda orang tuanya berusia lanjut atau bahkan sedang sakit secara tidak langsung sebagai seorang anak seyogyanya mengasuh orang tuanya. Hal tersebut merupakan cerminan sebuah pengabdian anak kepada orang tua.

Wujud pengabdian direalisasikan hingga orang tua meninggal. Terbukti seperti tradisi-tradisi yang dilaksanakan umat Hindu di Bali. Upacara yang ditujukan bagi orang tua yang telah meninggal dikenal dengan istilah *ngaben*. Ada beberapa pengertian mengenai istilah *ngaben*. Salah satunya, Menurut *lontar Siwa Selegatra*, Desa Padangbulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *Ngaben* berasal dari kata *ngabain*, yang artinya bekal kubur. Sehingga, *ngaben* dapat diartikan merupakan sebuah upaya pengabdian dengan jalan memberikan bekal kubur bagi orang tua yang telah meninggal.

Menurut (Wikarman, 2002) *Ngaben* berasal dari kata *beya*. *Beya* berarti bekal, yakni berupa jenis upakara yang diperlukan dalam upacara *ngaben* itu. Kata *beya* yang berarti bekal, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi biaya atau prabeya dalam bahasa Bali. Tujuan dari upacara *ngaben* secara garis besar adalah untuk memproses kembalinya *Panca Mahabhuta* atau lima unsur pada badan untuk menyatu dengan *Panca Mahabhuta* di alam

besar. Tentunya dalam proses implementasi ngaben dibutuhkan pengabdian yang tulus ikhlas kepada orang tua yang telah meninggal. Ajaran Agama Hindu menjelaskan bahwa, segala bentuk *yadnya* yang dilakukan termasuk *Pitra Yadnya* yaitu ngaben merupakan salah satu implementasi konsep keyakinan bahwasanya sejak lahir manusia telah memiliki hutang (*rna*). *Tri Rna* mengajarkan tiga jenis hutang diantaranya, hutang kepada *Pitra* (leluhur), kepada *Rsi* (guru), dan kepada *Dewa* (Tuhan) (I. D. Palguna, 2008). Maka dengan demikian jalan untuk membayar hutang tersebut dilaksanakan melalui pengabdian dan pengorbanan yang tulus ikhlas bagi leluhur yang masih hidup manusia berkewajiban untuk merawatnya selayaknya seorang anak dirawat semasa kecil, begitu halnya leluhur yang telah meninggal akan diupacarai berdasarkan kode budaya dan tradisi yang mereka miliki. Berdasarkan uraian di atas maka karya ilmiah ini akan mengkaji tentang gejala *Metalingual* dalam *Geguritan Bhima Swarga* sebagai Representasi Tradisi *Ngaben* di Bali Utara.

METODE

Metode penulisan yang digunakan adalah deskripsi analisis tekstual. Secara umum, penulis mengumpulkan berbagai data terkait dengan *Geguritan Bhima Swarga* kemudian menganalisis isi wacana dengan isu yang akan dibahas yakni berkaitan dengan metalingual dalam *Geguritan Bhima Swarga* yang akan dijadikan representasi upacara ngaben di Bali Utara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Teori Semiotika Riffaterre.

Teori analisis data yang digunakan terfokus pada Semiotik Riffaterre. Semiotika merupakan teori pengkajian tanda. Tentunya pada GBS tanda yang dimaksud yaitu, bahasa sastra yang mengacu pada kode-kode budaya di dalam dunia sastra secara tekstual kemudian, merepresentasikan eksistensi budaya atau tradisi di masyarakat secara kontekstual sesuai dengan implementasinya bahwa proses semiosis pemikiran Riffaterre salah satunya dikenal dengan sistem pembacaan berdasarkan interpretasi makna yang dihasilkan melalui hubungan antara *Matriks*, *Model*, dan *Varian-Varian*. *Matriks* merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi atau tidak muncul dalam teks dapat juga diartikan sebuah wacana. *Matriks* dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari *Matriks* adalah *Model* yang dapat berupa kata-kata atau kalimat tertentu dalam teks. Konsep *Model* ini ditentukan berdasarkan perluasan *Varian-Varian* (Ratih, 2016), (Zaimar, 2014).

Stigma bahasa sastra terkait dengan proses semiosis mengacu pada kode budaya mengadopsi salah satu enam fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Roman Jakobson diantaranya, 1) fungsi emotif (apabila pembicara mengarahkan ekspresi langsung dari sikapnya terhadap topik atau situasi), contohnya; “*alangkah indahny rumah itu*”, 2) fungsi konatif (apabila penerima diberi tekanan agar melakukan sesuatu secara tidak langsung, dalam artian pembicara meminta perhatian untuk melakukan sesuatu), contohnya; “*panas sekali ruangan ini*”, 3) fungsi konteks atau refrensial (apabila tekanan diberikan pada acuan baik pengirim maupun penerima), contohnya; sebuah penonjolan peristiwa, “*kemarin ada kecelakaan di tol padaleunyi*”, 4) fungsi fatik (apabila tekanan diberikan pada faktor kontak akan tetapi tidak menghasilkan pesan apapun), seperti kata “*halo*” dalam permulaan sebuah komunikasi sebenarnya tidak mempunyai makna tetapi mempunyai fungsi sebagai pembuka kontak, 5) fungsi metalingual (apabila komunikasi memberikan tekanan pada faktor kode, bahasa mempunyai fungsi metalingual atau fungsi sosial budaya), contohnya; “*kuda adalah hewan menyusui, bertulang belakang, dan berkaki empat*”, 6) fungsi puitika (apabila komunikasi memberikan tekanan pada pesan, bahasa mengandung fungsi puitik atau estetis yang ditandai oleh perulangan, penyimpangan, keambiguan), contohnya; “*amin rais adalah rais amin* (pemimpin yang terpercaya) (Rusmana, 2014).

Salah satu embrio dari gejala *Metalingual* terdapat dalam fungsi struktur bahasa Jakobson yaitu fungsi Metalingual. Sesuai dengan korelasi antara Semiotik dengan Fungsi Bahasa sehingga akan dapat diidentifikasi bahkan diinterpretasikan makna dari *Upacara Ngaben* di Bali Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GBS mengisahkan tentang perjalanan tokoh Bhima ke sorga untuk mencari *roh* orang tuanya yaitu Pandu dan Madri ketika saat itu berada pada kawah api yang disebut kawah *cambra gohmuka*, untuk diselamatkan akibat dari hukuman yang diberikan oleh penguasa akhirat Dewa Yama karena semasa hidupnya telah berdosa membunuh seorang pertapa. Terdapat beberapa kata yang dapat diidentifikasi berdasarkan gejala metalingual diantaranya dan diterjemahkan sesuai dengan (Zoetmulder & Robson, 2004) sebagai berikut:

NO	TUTURAN/WICARA GBS	TERJEMAHAN
1.	“ <i>Ngluwarang yadnya makiyis, muwah mamanggung, maingkup, apang pitra hening iku</i> ”.	Melakukan upacara pangluar, <i>mekiis</i> , dan <i>manggung, ngingkup</i> , agar leluhurmu menjadi bersih.
2.	“ <i>aturin padha empune, mungguh ngayunin karyanmu, ngaturin pitra madahar, mwang para watek Dewata</i> ”	Para Pendeta diberitahu, agar turut menyelesaikan upacara, para leluhur disuguhi sesajen, dan para dewa.
3.	“ <i>yan olih aku ngulati, Amrta hening Sang Hyang Guru, Kuwasa bapangku amuwus, kalih dewi madri ika,</i> ”	Bila hamba dapat mencari, amerta utama dari <i>Sang Hyang Guru</i> , ayah hamba baru mampu berbicara demikian pula <i>Dewi Madri</i> .
4.	“ <i>Kramaning dadi jadma tumbuh, eda teka ngeteh, awake masih risakin, eda teka manglalu, ngulahang gae ngadipuk, eda teka eleng menceng, sapanis karma tuhut, eda iri teken braya, tanurung swarga tinungkap</i> ”.	Kewajiban menjadi manusia hidup di dunia, jangan hanya berani, diri ini perlu dibersihkan, jangan hanya berserah diri, mengharap pekerjaan secara gampang, jangan datang dengan kata-kata ngawur, perilaku tidak baik jangan ditiru, jangan iri hati terhadap kerabat, niscaya surga yang akan diperoleh.
5.	“ <i>Tata kramane ngesti rahayu, mimitan wetune, inisti Hyang ika mami, warastrane tatan kantun,</i> ”	Tatacara hamba dalam mencari kebaikan, ingat pada asal-usul, memuja leluhur tiada lain, ajaran sastra tidak ketinggalan.

Berdasarkan identifikasi tanda pertama dalam proses semiosis Tanda tersebut terdiri dari Matriks, Model dan Varian-varian. Kata pertama yang mengalami proses metalingual yaitu, “*ngeluwarang yadnya*”. Sebagai model *ngeluwarang* mengandung matriks sebuah serangkaian upacara ngaben dengan variannya mencangkup *makiis, mecaru, ngingkup*, hingga *manggung*, berdasarkan gejala metalingual tanda *ngeluwarang yadnya* dapat diinterpretasikan merupakan rangkaian upacara wujud pengabdian anak kepada orang tua yang telah meninggal, upacara tersebut merupakan bagian dari tradisi upacara *Ngaben* di Bali.

Masyarakat Bali utara meyakini bahwa bentuk-bentuk upacara yang dilakukan merupakan sebuah teknik untuk mewujudkan ketenangan jiwa termasuk membangkitkan motivasi hidup mensugesti kesehatan psikologi. Hal tersebut dikarenakan bahwa orang tua mereka yang telah meninggal sulit untuk dibuktikan secara ilmiah. Seperti yang dijelaskan oleh Maslow seorang ahli Psikologi Humanistik, apapun yang menjadi kebutuhan manusia untuk mendorongnya bertumbuh kearah kesehatan jiwa maka hal tersebut akan dilakukan sekalipun itu bersifat mitos (Irwanto & Gunawan, 2018).

Kata kedua yaitu *Pitra*. Kata tersebut merupakan sebuah model dari matriks *dewata* dengan varian-variannya mencangkup nenek, kakek, buyut hingga leluhur yang paling utama sebagai seseorang yang telah melahirkan keturunannya. Sesuai dengan gejala *metalingual*

bahwa saat upacara ngaben terdapat tahapan kegiatan upacara memberikan sesaji kepada leluhur diwujudkan dengan bentuk simbol dimaknai menyerupai manusia yang dikenal dengan istilah *adegan*. Menurut Wikarman, (Wikarman, 2002) mengatakan bahwa, tahapan sejenis ini tergolong upacara *Pitra puja*, pada prosesi ini para anak dan cucunya memberikan hidangan. *Sang Pitra* diaturi *Soda*, perangkatan dan lain-lain dengan mantram *bojantu* dan *bhukyantu*. Secara etika moral wacana tersebut diatas juga mengandung ajaran *bhakti* secara eksplisit tidak diperuntukan bagi orang tua saja. Namun, secara implisit diperuntukan bagi para pendeta yang merupakan guru dibidang ilmu pengetahuan yang telah berjasa kepada manusia memberikan pencerahan-pencerahan dalam menjalani kehidupan didunia.

Selanjutnya data yang ketiga, uraian tanda dari wicara GBS yaitu *Amrt Hening*, dalam proses semiosis Riffatre, model sumber mata air merupakan model dari *Amrt Hening*. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan varian-variannya bahwa, *Amrt Hening* berarti air suci dalam budaya bali air yang bersumber dari mata air kemudian disucikan dengan mantra maka air tersebut akan memiliki banyak varian istilah nama diantaranya, menurut tradisi masyarakat di desa mereka mengistilahkan *tirta pangentas*, *tirta pengening-ening*, termasuk *tirta pabersihan*. Akan tetapi, berdasarkan sastra Agama, umat hindu mengenal istilah *Sapta Tirtha* atau tujuh *tirta* diantaranya, (1) *Narmada*, (2) *Sindu*, (3) *Gangga*, (4) *Saraswati*, (5) *Airawati*, (6) *Nadisrestha*, (7) *Shiwaprestha*. Tujuh air suci kehidupan. *Narmada* mengalir Manah (pikiran). *Sindhu* mengalir *Buddhi*. *Gangga* mengalir dasar tenggorokan. *Saraswati* mengalir lidah. *Airawati* bergerak di hidung. *Nadisrestha* mengalir dikedua mata, dan yang mengalir telinga adalah *Shiwaprestha* (I. D. Palguna, 2008).

Amerta utama yang dimasud air suci adalah simbol dari kehidupan. Ketulusan pengabdian tokoh Bhima dalam cerita tersebut, dilaksanakan sampai tuntas yaitu sampai tahap pencarian inti sari dari kehidupan. Tujuannya adalah untuk membebaskan orang tuannya dari kesengsaraan. Terkait dengan fungsi metalingual sesuai dengan (G. A. D. Palguna, 2018) “Dahulu ketika Bali masih dikatakan Bali Mula, agama Hindu disebut Agama Dharma atau agama Tirta, karena dalam setiap struktur kegiatannya agama Tirta, selalu menggunakan air sebagai media vital, di mana air adalah sumber kehidupan. Jika tidak ada air, maka kita semua tidak akan bisa hidup,” ujar Palguna.

Agama Tirta disebut juga sebagai agama suci. Jika dipaparkan secara etimologi, agama Tirta adalah suatu praktik agama Hindu yang umumnya diamalkan oleh mayoritas suku Bali di Indonesia. Agama Hindu Bali merupakan sinkretisme (penggabungan) kepercayaan Hindu aliran Siwa, Waisnawa, dan Brahma, dengan kepercayaan asli (local genius) suku Bali.

Berikutnya, tanda yang terdapat dalam tuturan GBS yaitu, Model *Swargan* (sorga). Matriks dari kata *Swargan* (sorga) adalah kehidupan bahagia. Harmonisasi merupakan intisari untuk mencapai kebahagiaan tentunya melalui varian-varian berupa perilaku, berpikir dan berbicara yang baik terutama dalam melaksanakan kegiatan upacara agama khususnya ngaben. Manusia yang dapat hidup bahagia adalah mereka yang berbudi luhur, orang yang suka menolong dan orang yang pandai berbicara (Suhardana, 2009).

Masyarakat pemeluk Agama Hindu meyakini bahwa adanya keseimbangan ketiga konsep varian tersebut dapat mewujudkan ketenangan jiwa. Sorga dapat diartikan sebuah kesenangan, dalam literatur *Sevaka Dharma* yang kemukakan oleh (Krishna, 2015) dijelaskan,

The True Pleasure of Being Oneself (Svarga or Sorga) is limited by suffering (Pāpa or papa) caused by the opposite; behaving in a manner unworthy of one's true potential. Indeed, it is the discord or disharmony between one's True Self (Jati) or Potential and innermost feeling (rasa) that drives all our thoughts, emotions and movement that causes all worldly suffering and results in one's downfall.

Terjemahan,

Sorga, svarga, atau Kesenangan yang diperoleh dengan menjadi diri sendiri dibatasi oleh Papa, Pāpa, atau penderitaan yang disebabkan oleh hal-hal sebaliknya, oleh perilaku yang tidak layak bagi dirinya serta potensi sejatinya. Sesungguhnya, adalah perselisihan atau ketidak selarasan antara jati diri, dengan rasa atau perasaan terdalam, yang mendorong antara jati, diri sejati atau potensi diri, dengan rasa, atau perasaan terdalam, yang mendorong semua pikiran, emosi, dan gerakan kita-yang menyebabkan penderitaan duniawi dan menyebabkan kejatuhan kita.

Sebuah upacara agama tanpa didasari atas ketenangan jiwa maka akan terjadi degradasi pelestarian budaya dan tradisi. Implementasi sebuah yadnya selain membutuhkan materi, dibutuhkan pula keikhlasan, pengorbanan, semangat kegotongroyongan, dan kerjasama.

Tanda selanjutnya yaitu kata "*Mimitan*" berdasarkan matriksnya mimitan mengacu pada asal-usul leluhur kemudian jika dilihat berdasarkan varian-variannya mencangkup, ayah, ibu, kakek, nenek hingga para moyang manusia. Pada Ensiklopedia Hindu dijelaskan, leluhur dalam bahasa Sansekerta disebut Pitr (Pitra) yang artinya ibu, bapak hingga leluhur yang telah meninggal. Untuk memberikan penghormatan mereka dibuatkan upacara persembahan. Atas dasar keyakinan ini umat hindu mempercayai bahwa para leluhurnya akan sangat bahagia bila para anak-anak, keturunannya senantiasa berbuat baik, beramal dan berbuat kebajikan. Bila di dunia kebaikan didominasi oleh kejahatan maka leluhur di alam nirwana akan menderita. Untuk itu sangat ditekankan berbuat baik kepada setiap orang dan ikhlas berkorban adalah salah satu bentuk kebaktian kepada para leluhur (Titib et al., 2015). Secara Metalingual bahwa, upaya yang dilakukan khususnya masyarakat Bali dalam mengingat leluhur adalah dengan upacara ngaben. Selain itu dengan melakukan sujud bhakti pada pura keluarga. Secara nyata bhakti kepada leluhur diimplementasikan pada anaknya karena kepercayaan orang Bali anak merupakan reinkarnasi dari leluhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Bahasa Sastra merupakan sebuah tanda terjadinya gejala metalingual yang mengandung kode-kode budaya untuk merepresentasikan kebudayaan di Bali Utara salah satunya yaitu pengabenan. Fungsi *metalinguistik* menunjukkan bahwa bahasa dapat dipergunakan untuk menjelaskan bidang ilmunya sendiri. Melalui fungsi ini ungkapan-ungkapan bahasa dalam sastra dapat diinterpretasikan mengenai sistem kepercayaan, ritual dan kebudayaan yang berkembang dimasyarakat seperti upacara *ngaben* sehingga Pengabenan yang berkembang di Bali Utara tidak terlepas dari Karya Sastra. Melalui karya sastra kebudayaan dan tradisi ngaben di Bali Utara menjadi ajeg dan dilakukan secara turun temurun karena ada sastra sebagai penguatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Irwanto, & Gunawan, F. Y. (2018). *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoretis* (I). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Juliana, I. W. (2016). *KONSEP LASCARYA DALAM GEGURITAN YADNYA RING KURUKSETRA KARYA DOKTER IDA BAGUS RAI*. Universitas Udayana.
- Krishna, A. (2015). *Dvipantara Dharma Sastra: Ancient Indonesia Wisdom for Modern Times Kebajikan Kuna Nusantara untuk Masa Kini; Sara-Samuscaya, Sloka, Sevaka Dharma* (M. E. Suparyasa, I. Elstner, B. Giorgio, & A. Colbert (eds.)). Centre for Vedic and Dharmic Studies.

- Palguna, G. A. D. (2018). *Begini Sejarah Agama Hindu Disebut Agama Tirta*. Bali Express. <https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/04/30/69098/begini-sejarah-agama-hindu-disebut-agama-tirta>
- Palguna, I. D. (2008). *Leksikon Hindu* (I. E. Januarini (ed.); I). Sadampatyaksara.
- Pradnyan, I. G. M. S. D. (2016). *WACANA SEWAKA DHARMA DALAM GEGURITAN BHIMA SWARGA; KAJIAN SEMIOTIKA*. Universitas Udayana.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (I). Pustaka Pelajar.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis* (I). CV Pustaka Setia.
- Suhardana, K. M. (2009). *Dharma: Jalan Menuju Kebahagiaan & Moksa*. Paramita.
- Titib, I. M., Jendra, I. W., Wiana, I. K., Donder, I. K., & Ananda, I. N. (2015). *Ensiklopedi Hindu* (N. K. Surpi (ed.)). Paramita Surabaya.
- Wikarman, I. N. S. (2002). *Ngaben (Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama)*. Paramita.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra* (A. K. Harahap (ed.); 1st ed.).
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (2004). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. In *Kamus (Keempat)*. PT Gramedia Pustaka Utama.